

# ***ADULT ATTACHMENT STYLE PADA KORBAN KEKERASAN PSIKOLOGIS DALAM PACARAN PADA DEWASA MUDA***

Oleh:

Dewi Lely Tanjung Asri,

Widyastuti

Progam Studi

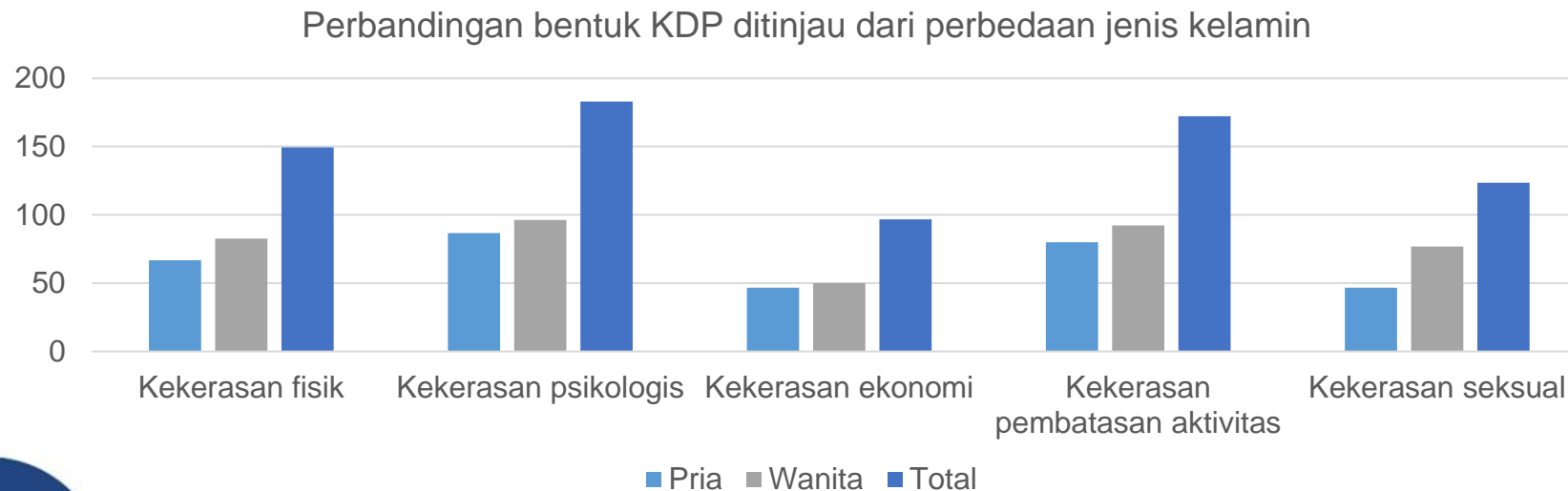
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Maret, Tahun

# Pendahuluan

Dewasa awal adalah tahap perkembangan dimana individu mempunyai tugas perkembangan untuk mengembangkan aspek keintiman dan komitmen seperti pada teori perkembangan psikososial Erikson yaitu *love vs isolation*. Individu yang gagal mengembangkan intimasi akan mengalami isolasi.

Hubungan romantis atau yang biasa dikenal sebagai pacaran merupakan sarana bagi individu untuk merasakan kebahagiaan, namun tidak jarang hubungan pacaran diwarnai konflik yang berujung menjadi kekerasan dalam pacarana (KDP). Dalam hubungan pacarana, tidak semua orang mampu menyelesaikan masalah dengan baik-baik sehingga dapat memicu pasangan melakukan kekerasan. KDP sendiri ialah segala tindakan kekerasan fisik, psikologis atau emosional, pembatasan sosial dan ekonomi kepada pasangan yang belum terikat pernikahan.



# Pendahuluan

Sikap individu dalam menjalin relasi interpersonal berkaitan dengan *attachment style* pada individu tersebut. Penelitian ini berfokus pada *adult attachment style* yang merupakan pola pikiran, perasaan, dan perilaku individu yang dipengaruhi oleh pengalaman interpersonal dalam menjalin relasi interpersonal. Mengacu pada konsep Bowlby yaitu *internal working models of attachment style*, *attachment style* dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam berhubungan interpersonal.

Keberhasilan dan kegagalan dalam menjalin suatu relasi romantis tergantung pada bagaimana pasangan mengembangkan *attachment style* masing-masing. Bartholomew mengkategorikan *attachment style* menjadi empat jenis, yakni: *secure* dan *insecure attachment* yang terdiri dari *preoccupied*, *dismissive*, dan *fearful avoidant*.

Individu dengan *preoccupied attachment* memiliki presentase yang paling tinggi dalam menjadi korban KDP yakni 57%, disusul dengan *secure attachment* sebanyak 40%, *dismissive attachment* 7%, dan *fearful attachment* 1%. Hasil dari studi tersebut selaras dengan penelitian Wangsita bahwa individu dewasa awal yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran memandang positif terhadap perilaku pengontrolan yang dilakukannya. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri *insecure attachment* yang memiliki nilai tinggi pada kutub dimensi *anxious* seperti pada *preoccupied attachment*.

Penelitian mengenai *adult attachment style* dan kekerasan psikologis dalam pacaran belum banyak dibahas di Indonesia. Beberapa penelitian yang hanya membahas *attachment* dan KDP dari sudut pandang pelaku secara general. Penelitian oleh Purnomo dan Suryadi mendapatkan bahwa individu *fearful attachment* rentan melakukan kekerasan dalam pacaran. Yuliani dan Fitria membahas hubungan *preoccupied attachment* dengan kecenderungan alami *stockholm syndrom*. Kemudian penelitian Andayu dkk, memperoleh hasil bahwa individu dengan *insecure attachment* rentan menjadi korban kekerasan psikologis dalam pacaran, namun subjek yang digunakan adalah remaja akhir.

# Fokus Penelitian (Rumusan Masalah)

Berdasarkan pendahuluan diatas, maka fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika *adult attachment style* pada wanita dewasa muda yang pernah alami kekerasan psikologis dalam pacaran.

# Metode

Metode	Keterangan
Desain penelitian	Kualitatif
Teknik pengambilan sampel	<i>Purposive sampling</i> dengan kriteria <ol style="list-style-type: none"><li>1. Wanita berusia 18 sampai 35 tahun</li><li>2. Pernah mengalami kekerasan dalam pacaran</li><li>3. Memiliki skor yang tinggi pada dimensi kekerasan psikologis</li><li>4. Bersedia menjadi narasumber penelitian</li></ol>
Responden	<ol style="list-style-type: none"><li>1. API (25 tahun, staff notaris)</li><li>2. FI (25 tahun, programmer)</li></ol>
Instrumen	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Skala KDP oleh Setyadi (<i>screening</i> awal calon responden)</li><li>2. Wawancara semiterstruktur yang disusun berdasarkan teori <i>internal working models of adult attachment style</i> oleh Bowlby dengan dimensi <i>depend, close, anxiety</i> dan <i>avoidant</i>.</li></ol>
Teknik analisa	Teknik analisis tematik oleh Strauss dan Corbin ( <i>open coding, axial coding</i> dan <i>selective coding</i> )
Teknik uji kredibilitas	Perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi (sumber data dan teori)

# Hasil

## RESPONDEN API

### *Depend*

1. Bergantung kepada orang lain dan sebaliknya
2. Menggantungkan kebutuhan emosional kepada pasangan

### *Avoidant*

1. Memandangkan positif orang lain
2. Ketergantungan terhadap figur lekat
3. Membutuhkan penerimaan dari figur lekat
4. Mengharapkan perlakuan yang baik dari figur lekat
5. Menyalahkan diri sendiri atas kesalahan figur lekat
6. **Jika mengalami penolakan, cenderung menghindari sumber penolakan tersebut**



### *Close*

1. Memiliki jenis cinta posesif
2. Ingin selalu dekat dengan pasangan

### *Anxiety*

1. Memiliki pandangan negatif tentang dirinya
2. Meragukan diri sendiri
3. Cenderung menyalahkan diri sendiri jika figur lekat kurang peka terhadap kebutuhannya

# Hasil

## RESPONDEN FI

### *Depend*

1. Bergantung kepada orang lain dan sebaliknya
2. Menggantungkan kebutuhan emosional kepada pasangan

### *Avoidant*

1. Memandangkan positif orang lain
2. Ketergantungan terhadap figur lekat
3. Membutuhkan penerimaan dari figur lekat
4. Mengharapkan perlakuan yang baik dari figur lekat
5. Menyalahkan diri sendiri atas kesalahan figur lekat
6. **Jika mengalami penolakan, cenderung menghindari sumber penolakan tersebut**



### *Close*

1. Memiliki jenis cinta posesif
2. Ingin selalu dekat dengan pasangan

### *Anxiety*

1. Memiliki pandangan negatif tentang dirinya
2. Meragukan diri sendiri
3. Cenderung menyalahkan diri sendiri jika figur lekat kurang peka terhadap kebutuhannya

# Pembahasan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *attachment style* yang ditunjukkan oleh responden API merupakan **preoccupied attachment**. Jenis attachment ini ditandai dengan adanya:

1. Pandangan negatif pada diri sendiri
2. Pandangan positif kepada orang lain
3. Memiliki hubungan yang tinggi dengan dimensi *anxiety*
4. Dimensi *avoidant* rendah
5. Memiliki gaya berelasi posesif

Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri yang ditunjukkan oleh responden API, yaitu:

1. Memandang negatif diri sendiri
2. Memandang positif pasangannya.
3. Sering memafkan kesalahan pasangannya
4. Cenderung menyalahkan diri sendiri atas kesalahan pasangannya
5. Memiliki jenis cinta posesif, ditandai dengan sikap selalu ingin bersama pasangannya
6. Memprioritaskan kebutuhan pasangannya diatas kebutuhannya sendiri.
7. kesulitan merasa nyaman dengan kesendirian
8. Memiliki kecenderungan berganti-ganti laki-laki



# Pembahasan

Hasil analisa wawancara responden FIS mendapatkan bahwa FIS memiliki *secure attachment* dengan kecenderungan *fearful attachment*. Individu dengan *secure attachment style* ditandai dengan:

1. Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri
2. Memandang positif orang lain
3. Merasa nyaman dengan kedekatan maupun kesendirian
4. Memiliki ekspektasi diterima oleh orang lain
5. Mudah menyayangi dan memiliki hubungan dekat dengan orang lain.

Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri yang ditunjukkan oleh responden FIS, yaitu:

1. Memandang positif orang lain
2. Nyaman dengan kedekatan dan keintiman
3. Memiliki batasan-batasan sehat
4. Mampu mencari keseimbangan baik dengan diri sendiri atau ketika sedang berhubungan dengan orang lain.

Setelah menerima kekerasan psikologis dari mantan pasangannya, FIS menunjukkan ciri-ciri *fearful attachment* sebagai berikut:

1. Memandang negatif dirinya
2. Tidak mudah bergantung kepada orang lain
3. Cenderung menyimpan masalahnya sendiri
4. Membutuhkan waktu yang lama untuk dapat sepenuhnya terbuka dengan orang lain
5. Tidak mudah dekat secara emosional dengan orang lain
6. Memiliki perasaan was-was dan curiga terhadap intensi orang lain terhadapnya.

# Pembahasan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *attachment style* yang ditunjukkan oleh responden API merupakan **preoccupied attachment**. Jenis attachment ini ditandai dengan adanya:

1. Pandangan negatif pada diri sendiri
2. Pandangan positif kepada orang lain
3. Memiliki hubungan yang tinggi dengan dimensi *anxiety*
4. Dimensi *avoidant* rendah
5. Memiliki gaya berelasi posesif

Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri yang ditunjukkan oleh responden API, yaitu:

1. Memandang negatif diri sendiri
2. Memandang positif pasangannya.
3. Sering memafkan kesalahan pasangannya
4. Cenderung menyalahkan diri sendiri atas kesalahan pasangannya
5. Memiliki jenis cinta posesif, ditandai dengan sikap selalu ingin bersama pasangannya
6. Memprioritaskan kebutuhan pasangannya di atas kebutuhannya sendiri.
7. kesulitan merasa nyaman dengan kesendirian
8. Memiliki kecenderungan berganti-ganti laki-laki

# Temuan Penting Penelitian

## **Attachment bersifat dinamis dan memiliki kecenderungan**

Ketika menjalin relasi interpersonal, individu akan mengevaluasi ulang akan asumsi-asumsi terkait diri sendiri, pasangan, dan hubungannya dengan orang lain.

### **Dinamis**

Dapat berubah ketika individu menjalin relasi interpersonal

1. Berubah
2. Menurun
3. Meningkatkan

### **Kecenderungan**

Seseorang dapat memiliki suatu jenis *attachment* dan berkemungkinan cenderung pada *attachment* yang lain, dengan kualitas berbeda

# Manfaat Penelitian

Implikasi dari penelitian ini bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak responden dan menggali lebih dalam faktor-faktor yang dapat merubah *adult attachment style*. Kemudian diharapkan untuk dapat mengungkapkan bagaimana dinamika kecenderungan dalam *adult attachment style*. Adapun saran praktis bagi responden setelah mengetahui *adult attachment style* yang dimiliki, diharapkan mampu untuk berusaha mengembangkan *secure attachment*. Beberapa cara untuk mengembangkan *secure attachment* adalah dengan memperbaiki cara memandang diri sendiri dan orang lain dengan lebih positif, berusaha bersikap asertif dan menerapkan *healthy boundaries*, serta mencari bantuan profesional apabila diperlukan. Saran praktis bagi *significant others* responden dari peneliti adalah diharapkan untuk memahami konsep *adult attachment style* sebagai salah satu faktor yang berpengaruh dalam cara responden menjalin relasi. Dengan demikian maka *significant others* responden yang adalah sahabat dekat responden dapat memberikan dukungan sosial yang lebih maksimal.

# Referensi

1. J. W. Santrock, *A topical approach to life-span development*. McGraw-Hill, 2012.
2. B. M. Newman and P. R. Newman, *Development through life : a psychosocial approach*. Wadsworth Cengage Learning, 2012.
3. P. C. Regan, *The Mating Game Third Edition 2*, 2nd ed. SAGE Publications, Inc, 2016.
4. E. A. Meinarno and S. W. Sarwono, *Psikologi sosial*, 2nd ed. Jakarta: Salemba Humanika, 2018.
5. A. Mardiah, D. Puspita Satriana, E. Syahriati Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Jl Meruya Selatan No, J. Barat, I. Fakultas Psikologi Universitas Syiah Kuala Jl Teuku Nyak Arief, and D. Kota Banda Aceh, "Peran dukungan sosial dalam mencegah kekerasan dalam pacaran: Studi korelasi pada remaja di Jakarta," *Jurnal Psikologi Ulayat*, vol. 4, no. 1, pp. 29–42, 2017.
6. Rini, "Bentuk dan Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran: Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin," *Jurnal Ikraith-Humaniora*, vol. 6, no. 2, 2022.
7. T. N. Richards, M. S. Tillyer, and E. M. Wright, "Intimate partner violence and the overlap of perpetration and victimization: Considering the influence of physical, sexual, and emotional abuse in childhood," *Child Abuse Negl*, vol. 67, pp. 240–248, May 2017, doi: 10.1016/J.CHIABU.2017.02.037.
8. A. A. Andayu, C. A. Rizkyanti, and S. J. Kusumawardhani, "Peran insecure attachment terhadap kekerasan psikologis dalam pacaran pada perempuan remaja akhir," *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 6, no. 2, pp. 181–190, Dec. 2019, doi: 10.15575/psy.v6i2.5231.
9. C. Wekerle and D. A. Wolfe, "The role of child maltreatment and attachment style in adolescent relationship violence," *Dev Psychopathol*, vol. 10, pp. 571–586, 1998, doi: 10.1017/S0954579498001758.
10. D. R. Fitriani and K. Timur, "The effects of the authoritarian parenting toward stress and self-esteem of teens," *Jurnal Ilmu Kesehatan*, vol. 7, no. 1, 2019, doi: <https://doi.org/10.30650/jik.v7i1.244>.
11. N. L. Collins, "Working Models of Attachment: Implications for Explanation, Emotion, and Behavior," *J Pers Soc Psychol*, vol. 71, no. 4, pp. 810–832, 1996, doi: <https://doi.org/10.1037/0022-3514.71.4.810>.
12. C. Hazan and P. Shaver, "Romantic Love Conceptualized as an Attachment Process," *J Pers Soc Psychol*, vol. 52, no. 3, pp. 511–524, 1987, doi: <https://doi.org/10.1037/0022-3514.52.3.511>.
13. H. Paramitha and P. N. Wideasavitri, "Gambaran Kelekatan pada Remaja Akhir Putri di Panti Asuhan Tunas Bangsa Denpasar," *Jurnal Psikologi Udayana*, vol. 5, pp. 518–535, 2018.
14. N. L. Collins and S. J. Read, "Adult Attachment, Working Models, and Relationship Quality in Dating Couples," *J Pers Soc Psychol*, vol. 58, no. 4, pp. 644–663, 1990, doi: <https://doi.org/10.1037/0022-3514.58.4.644>.
15. K. Bartholomew and L. M. Horowitz, "Attachment Styles Among Adults: A Test of a Four-Category Model," *J Pers Soc Psychol*, vol. 61, no. 2, pp. 226–244, 1991, doi: <https://doi.org/10.1037/0022-3514.61.2.226>.

# Referensi

16. K. Bartholomew, "Avoidance of Intimacy: An Attachment Perspective," *J Soc Pers Relat*, vol. 7, no. 2, pp. 147–178, 1990, doi: 10.1177/0265407590072001.
17. Y. P. Yuliarso, I. Utami, and Sumaryanti, "Pengaruh child maltreatment terhadap attachment style pada korban kekerasan oleh pasangan," vol. 6, 2020, doi: 10.29313/.v6i2.24450.
18. P. Velotti, S. B. Zobel, G. Rogier, and R. Tambelli, "Exploring relationships: A systematic review on Intimate Partner Violence and attachment," *Front Psychol*, vol. 9, Jul. 2018, doi: 10.3389/fpsyg.2018.01166.
19. W. Bianita and S. Fitri, "Profil Attachment Style Remaja yang Mengalami Kekerasan Berpacaran," *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 11, no. 1, 2022.
20. N. Wangsita, "INTIMACY WANITA KORBAN KEKERASAN DALAM BERPACARAN: Studi Kasus Terhadap Wanita Dewasa Awal," Universitas Pendidikan Indonesia, 2015. Accessed: Feb. 08, 2023. [Online]. Available: <http://repository.upi.edu>
21. L. Greis Ramba, M. Daud, and H. Hamid, "Gambaran Gaya Kelekatan di Masa Dewasa pada Individu yang Pernah Mengalami Kekerasan Emosional dari Primary Caregiver," *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, vol. 1, no. 4, 2022.
22. F. H. Purnomo and B. Suryadi, "The effect of attachment style and religiosity toward dating violence among adolescent," *TAZKIYA Journal of Psychology*, vol. 5, no. 2, 2017, doi: 10.15408/tazkiya.v22i2.8404.
23. A. Yuliani and N. Fitria, "Peran preoccupied attachment style terhadap kecenderungan mengalami stockholm syndrome pada perempuan dewasa awal," *Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 4, pp. 275–288, Dec. 2017.
24. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan E&D*. Alfabeta, 2016.
25. I. Maisaroh, "Kekerasan Dalam Pacaran dan Kecemasan Sosial," Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2022.
26. M. Mikulincer and P. R. Shaver, *Attachment in Adulthood*. The Guilford Press, 2016.
27. I. Irdhanie and I. Y. Cahyanti, "Adult Romantic Attachment pada Dewasa Muda yang Mengalami Childhood Abuse," *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, vol. 2, no. 2, pp. 112–124, Aug. 2013, Accessed: Jan. 27, 2023. [Online]. Available: [journal.unair.ac.id/filerPDF/jpkk801d240e4dfull.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jpkk801d240e4dfull.pdf)
28. A. Fadilla Helmi, "Gaya kelekatan dan konsep diri," *Jurnal Psikologi*, no. 1, pp. 9–17, 1999.
29. N. Taskale and G. Soygut, "Risk Factors for Women's Intimate Partner Violence Victimization: An Examination from the Perspective of the Schema Therapy Model," *J Fam Violence*, vol. 32, no. 1, pp. 3–12, Jan. 2017, doi: 10.1007/s10896-016-9855-6.

